

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi manusia berlangsung seumur hidup, semenjak masih didalam kandungan hingga dewasa. Manusia membutuhkan pendidikan agar dapat beradaptasi atau mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya. Pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus akan mengembangkan kualitas dalam diri manusia tersebut. Pendidikan adalah sarana atau jembatan manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang didapat. Hal ini sejalan dengan definisi Pendidikan menurut Pasal 1 UU No.20 Tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Maka berdasarkan pengertian pendidikan tersebut dapat disintesis bahwa pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dilakukan dan terencana untuk mengembangkan pandangan hidup dan potensi diri agar terciptanya keseimbangan antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan manusia juga diharapkan dapat mewariskan nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat terwujud dalam watak dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu untuk menghilangkan sumber penderitaan rakyat dari ketertinggalan serta mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Introduction and Aim of the Study, Acta Pædiatrica, 71 (2003), hal.1.

Ki Hajar Dewantara dalam Nugroho, mengatakan wilayah pendidikan dibagi dalam tiga bagian yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan didalam lingkungan masyarakat.<sup>2</sup> Kemudian hal ini disebut dengan istilah Tripusat pendidikan. Anak pertama kali mendapatkan pendidikan melalui keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemuinya ketika lahir ke dunia hingga ia beranjak dewasa. Keluarga terutama orang tua merupakan tempat utama dan pertama yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak tidak terlepas dari pembawaan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Melalui orang tua sebagai pendidik pertama pada anak dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari perilaku, nilai-nilai, dan sikap yang penting bagi kehidupannya kelak. Bagaimana orang tua bersikap dan berperilaku akan memengaruhi kepribadian anak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter baik yaitu dengan melakukan pendampingan berbentuk pola asuh.

Pola asuh didefinisikan sebagai cara orang tua mendidik dan mengontrol anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Selanjutnya menurut Jannah dalam Filisyamala dkk mengemukakan istilah pola asuh orang tua merupakan serangkaian interaksi orang tua dan anak yang intensif, dimana sikap dan perilaku orang tua mencerminkan dirinya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak sehingga dapat menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.<sup>3</sup> Selanjutnya Djamarah dalam La Jeti, menjelaskan bahwa pola asuh berarti kebiasaan orang tua memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga.<sup>4</sup> Pola asuh bertujuan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik,

---

<sup>2</sup> Puspo Nugroho, Tripusat Pendidikan sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa, *Journal of Social Science Teaching*, 2018, 2.1, hal.8.

<sup>3</sup> Jihan Filisyamala, Hariyono, dan M. Ramli, Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2016, 1.4, hal.669.

<sup>4</sup> La Jeti, *Pola Asuh & Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019), hal.88.

emosional dan intelektual anak hingga dewasa. Pola asuh pada umumnya memiliki tiga tipe, yaitu gaya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh ditentukan dengan melihat karakteristik anak dan karakter seperti apa yang orang tua inginkan terbentuk pada anaknya.

Pada penelitian ini peneliti hanya akan membahas pola asuh demokratis, pola asuh demokratis menggunakan pendekatan yang hangat dimana anak diberikan kebebasan namun tetap dibawah pengawasan orang tua. Menurut Pratiwi dalam Sari dkk, orang tua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak, memberikan dukungan seperti kasih sayang dan *support*, mendengarkan pendapat anak dan memberikan kesempatan anak untuk bertukar pikiran.<sup>5</sup> Begitupula dengan pendapat Tsani dkk, bahwa pada pola asuh demokratis orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anak tentang apa yang menjadi harapan anak namun tetap memberikan kontrol yang tidak kaku pada aturan yang dibuatnya.<sup>6</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu cara dan tindakan orang tua dalam mendidik anak dengan kebebasan namun tetap dalam kendali orangtua sehingga dapat menciptakan interaksi yang positif dan terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi atau interaksi yang dibangun dan terjalin oleh orang tua terhadap anaknya melalui pola asuh akan membentuk berbagai sikap baik pada anak salah satunya mendorong munculnya sikap dan perilaku keyakinan diri pada anak. Keyakinan atas kemampuan diri pada anak menjadi aspek penting untuk menggerakkan proses

---

<sup>5</sup> Al Meyda Swastika Sari, Fina Fakhriyah dan Ika Ari Pratiwi, Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun, *Jurnal BASICEDU*, 2021, 5.4, hal.2514.

<sup>6</sup> Ifah Laily Tsani, Nenden Ineu Herawati, dan Tuti Istianti, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2016, 7.2, hal.1.

pembelajaran yang berkesinambungan, hal ini dikenal dengan istilah *self efficacy* atau efikasi diri.

Efikasi diri dilakukan oleh para peneliti di berbagai bidang termasuk pendidikan, melalui penelitian tersebut ditemukan hubungan yang kuat antara efikasi diri terhadap proses belajar peserta didik. Menurut Santrock dalam Natasari, efikasi diri menekankan pada keyakinan peserta didik untuk menguasai situasi yang dihadapinya.<sup>7</sup> Begitu pula menurut Latifah dalam Anita dkk yang berpendapat bahwa efikasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan situasi dengan cara meyakinkan dirinya bahwa ia mampu mengatur dan melaksanakan tindakan yang tepat.<sup>8</sup> Maka dapat dikatakan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan peserta didik dalam mengelola keyakinan dirinya bahwa ia dapat menguasai dan mengatur situasi yang dihadapinya dengan tindakan yang tepat. Efikasi diri membawa perilaku berbeda antar peserta didik yang memiliki kemampuan sama hal ini disebabkan karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, penyelesaian masalah dan kegigihan dalam berusaha.

Marcelino dan Purwanti, mengatakan peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi umumnya terbentuk dari adanya budaya yang mendukung seperti penanaman nilai sejak dini (*value*), proses pengendalian diri (*self regulation process*), dan tingkat kesulitan dari tugas yang dihadapi.<sup>9</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Bandura dalam Salim & Fakhurrozi, rendah atau tingginya efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sifat tugas yang dihadapi, *reward* atau seberapa penghargaan yang diterima dari orang lain, peran yang seseorang tersebut di

---

<sup>7</sup> Jani Natasari Sinulingga, Kepribadian dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2016, 7.1, hal.52.

<sup>8</sup> Anita, Olivia Pandansari, Rika Susanti, dkk, Pengaruh Efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2021, 14.1, hal.83.

<sup>9</sup> Kevin Marcelino dan Lilik Purwanti, Pengaruh Titip Presensi terhadap *Self Efficacy* dan Pencapaian Akademik, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2021, 9.2, hal.3.

lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup> Maka seberapa tinggi atau rendahnya efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu penanaman nilai, pengendalian diri, tingkat kesulitan yang ditemukan, *reward* yang diterima, dan peran orang tersebut dalam lingkungannya. Semua hal itu berasal dari eksternal, salah satu faktor eksternal tersebut adalah keluarga.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dkk, banyak ditemui kondisi dimana anak memiliki masalah dalam belajar, ragu dan tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya, semangat belajar yang masih rendah, merasa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan anak memiliki kecemasan yang berlebihan.<sup>11</sup> Sama halnya dengan penemuan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Widaryati bahwa peserta didik cenderung menghindari ketika diberi kesempatan mengerjakan tugas dan mengeluh tanpa mencoba mengerjakan terlebih dahulu ketika menemukan pekerjaan yang dirasa sulit.<sup>12</sup> Begitupula dengan permasalahan pada penelitian Swari dkk yang menemukan kecenderungan peserta didik dengan *self efficacy* yang rendah dengan ketidaktertarikan pada materi yang sulit, menggunakan internet untuk menemukan jawaban secara instan tanpa mencoba sendiri, peserta didik yang enggan berpartisipasi dalam diskusi ketika ia memiliki pendapatnya sendiri atau mengetahui jawabannya.<sup>13</sup>

Melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ditemukannya berbagai permasalahan pada belajar peserta didik, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya dorongan dan motivasi

---

<sup>11</sup> Putu Putri Dena Laksmi, Ni Wayan Suniasih dan Komang Ngurah Wiyasa, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD, *Jurnal Mimbar Ilmu*, 2018, 23.1, hal.84.

<sup>12</sup> Sri Widaryati, Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa, *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2013, 2.2, hal.95.

<sup>13</sup> I.D.A.I. Swari, I.W. Lamawan, dan I.B. Putrayasa, Pengembangan Instrumen *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran IPS SD, *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2022, 6.2, hal.57.

peserta didik sehingga peserta didik sehingga memiliki efikasi diri yang rendah yang membuat peserta didik ragu dan tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya begitu pula semangat belajar yang masih rendah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Efikasi Diri pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Bojong Rawalumbu”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya dorongan dan motivasi orang tua pada anak.
2. Kurangnya keyakinan akan kemampuan diri pada peserta didik.
3. Hubungan antara pola asuh demokratis dan efikasi diri pada peserta didik.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan pada hubungan pola asuh demokratis dengan efikasi diri pada peserta didik kelas V sekolah dasar di kelurahan Bojong Rawalumbu.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan efikasi diri pada peserta didik kelas V sekolah dasar di kelurahan Bojong Rawalumbu?”

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dengan efikasi diri pada peserta didik kelas V sekolah dasar di kelurahan Bojong Rawalumbu.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama mengenai pola asuh demokratis dan efikasi diri. Apabila dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan efikasi diri, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau referensi untuk melengkapi teori yang telah ada.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Untuk peneliti, melalui penelitian ini menambah pengetahuan peneliti sehingga dapat memaksimalkan keyakinan diri peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dikemudian hari.
- b. Untuk pendidik, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan dalam meningkatkan keyakinan diri pada peserta didik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.
- c. Untuk peserta didik, melalui penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuan dirinya (efikasi diri).